

**Mata Kuliah Retorika Dakwah sebagai Pembentuk Karakter**  
**Mahasiswa Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo**  
**Tahun 2013/2014**

**Abstrak**

*Mata kuliah retorika dengan kompetensi dasar retorika dakwah akan memberikan solusi pembentuk karakter yang dinilai mulai merosot. Mahasiswa berdakwah dengan beberapa tema, dan hal tersebut akan berimplikasi pada karakter dirinya sendiri ke arah yang lebih baik. Selain berdampak pada dirinya sendiri, ceramah tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan pada teman lain yang mendengarkan ceramah menjadi lebih berkarakter. Karakter-karakter yang muncul dari mata kuliah retorika dakwah ini antara lain mahasiswa menjadi disiplin, konsisten dalam berislam dan mempunyai sifat yang bersih karena menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, menahan diri dari hawa nafsu dan peka terhadap lingkungan sekitar terutama membantu insan yang membutuhkan, bersyukur dalam kondisi apapun agar tidak bersikap kufur dan cenderung mencari harta yang halal, bersabar dalam berbagai ujian yang menimpa yakni tidak menyalahkan keadaan dan juga tidak menyalahkan takdir Allah, pengendalian diri untuk tidak berduan dengan yang bukan mukhrim sehingga muncul karakter militan, cinta ilmu dan giat belajar, sikap dermawan, hormat dan patuh terhadap orang tua, dapat membentengi diri dari hal yang diharamkan, menghindari sifat menjelekkan orang lain yang dapat memunculkan sikap adu domba.*

Kata kunci: Retorika Dakwah, Pembentuk Karakter, Mahasiswa Semester IV, PBSI, FKIP UMP

**Abstrak**

*Subjects with basic competence rhetoric of propaganda will provide solutions that assessed the character formation begins to degenerate. Students preaching with some themes, and it will have implications for the character himself into a better direction. In addition to impact on himself, lectures can have a significant impact on other friends who listen to lectures became more character. The characters that appear on this propaganda rhetoric courses include students into disciplined, consistent in embracing Islam and have a clean nature due to distance themselves from shameful and unjust deeds, refrain from sensual and sensitive to the surrounding environment, especially to help beings in need, give thanks in all circumstances so as not to be kufr and tend to seek lawful possessions, be patient in a variety of tests that hit the not blame circumstances and also do not blame destiny God, self-control to not dating with non mukhrim that appear militant character, love of science and enterprising learning, generous attitude, respectful and obedient to their parents, can fortify themselves from things that are forbidden, avoiding the nature disfigure another person who can bring the attitude of pitting.*

1. Pendahuluan

Sederet masalah yang muncul di ranah pendidikan mulai mendapat perhatian untuk segera dirujuk. Sejalan dengan hal tersebut, sejatinya ketika pendidik dan peserta didik belum mampu memahami arti pendidikan belum akan terjawab sebuah keberhasilan. Beberapa

pakar yang telah menunjukkan fakta dan memberikan batasan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal, tetapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya.

Erikson (1968) (dalam Muslich, 2011:35) mengungkapkan bahwa karakter SDM bangsa perlu ditanamkan mulai usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Ditambahkan oleh Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah pada masa dewasanya kelak.

Dari fakta-fakta yang ada bahwa kehancuran sebuah bangsa seringkali ditandai oleh runtuhnya watak, pekerti, karakter dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, bangsa dengan karakter yang kuat hanya akan terwujud jika individu-individu di dalam bangsa itu adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai budaya, watak, dan perilaku yang arif. Sebuah solusi yang indah, jika komunikasi positif dan kesantunan berbahasa dijadikan raja dalam pembentukan karakter bangsa. Bahasa merupakan sarana dan wahana ekspresif yang sesuai dengan upaya penanaman pendidikan watak bagi generasi muda yang telah diwakilkan oleh mahasiswa sebagai peserta didik.

Dikuatkan kembali oleh Thomas Likona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University mendeskripsikan bahwa ada sepuluh tanda suatu bangsa menuju jurang kehancuran, (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata memburuk, (3) pengaruh per-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, alkohol, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi salah satu wahana dalam menumbuhkan jati diri bangsa yang beradab dan berbudi pekerti luhur. Pepatah Jawa mengatakan bahwa

*Ajining diri sokho lathi* yang artinya seseorang akan dihargai dan dihormati dari apa yang dibicarakannya. Hal tersebut memberi gambaran tentang betapa pentingnya kegiatan berbahasa dan berbicara dengan mengusung kesantunan dan kearifan. Sebagaimana telah difirmankan Allah Swt. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. Kegiatan berbicara sebagai pencitraan kegiatan berbahasa. Pada kegiatan bertutur atau berbicara dengan orang lain tersebut, kita dapat memberikan apresiasi terhadap karakter dan perilakunya.

Terlepas dari keteladanan tersebut, terjadi fenomena-fenomena negatif di tengah masyarakat kita, misalnya banyak orang Indonesia yang berperilaku buruk, mulai dari ketika berkomunikasi dengan keluarga hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, laik jika pendidikan kembali memperhatikan hal ini. Tidak luput juga perhatian dari pendidikan tinggi yang senantiasa berusaha menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran pada beberapa mata kuliah. Sebagai contoh mata kuliah retorika yang salah satu kompetensinya adalah pengajaran retorika dakwah. Pada mata kuliah ini karakter yang diharapkan muncul adalah takwa kepada Allah, sadar pada diri sendiri, hormat kepada sesama manusia, sadar lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Melalui retorika dakwah mampu mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses individu dalam memberikan respon terhadap tuntutan lingkungan dan kemampuan untuk melakukan koping terhadap stres. Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, dan agresifitas.

Aplikasi dari retorika dakwah, yakni mahasiswa telah berdakwah atau menanamkan hal yang positif pada diri sendiri dan teman lain yang sehingga menumbuhkan karakter secara arif. Proses beretorika dakwah dimulai dari mencari referensi yang berimbang pada bertambahnya ilmu pengetahuan. Semestinya generasi muda muslim tidak hanya sekedar menjadi penonton, peniru, atau pengekor, tetapi juga harus menjadi pembaharu, pemikir, dan pionir bagi kemajuan masyarakat dunia, seperti yang dulu pernah dilakukan oleh ilmuwan

Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibnu Ismail Al Jazari, dan tokoh pembaharu lainnya. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa:

*“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar”* (QS. Ali Imran: 110).

Ayat di atas sangat jelas menyiratkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik bagi seluruh alam. Artinya, kehadiran Islam yang bersifat *rahmatan lil alamin* yang direpresentasikan oleh setiap diri seorang Muslim, semestinya benar-benar dirasakan kerahmatannya oleh semua makhluk. Umat Islam yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah barang tentu bisa menjamin dirinya untuk berbuat terbaik bagi diri, lingkungan, dan sesamanya.

Untuk mewujudkan visi sebagai umat terbaik, diperlukan upaya pembentukan karakter muslim yang kuat. Hal ini harus dilakukan melalui pendidikan sejak usia dini, remaja, hingga dewasa. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan pemerintah sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian seorang Muslim. Salah satu metode yang ditempuh dalam pembentuk karakter generasi muda tentunya dalam perguruan tinggi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah dengan memberikan tugas beretorika dakwah, agar dapat memberikan pencerahan religinya pada diri sendiri dan orang lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan sesuatu yang serba praktis ternyata tidak serta merta berdampak positif bagi mahasiswa, dalam kaitannya ini, mahasiswa harus mendapatkan bimbingan atau pengarahan oleh dosen. Dalam hal tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam, universitas dituntut untuk mengatasi tantangan yang ada dengan menerapkan strategi khusus untuk membentuk akhlak karimah mahasiswa.

Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para mahasiswa dalam menghadapi lingkungannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama yaitu melalui retorika dakwah sangat besar pengaruhnya bagi para mahasiswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis. Dapat dikatakan bahwa secara langsung retorika dakwah yang dilakukan mahasiswa akan berimplikasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian kiranya penelitian tentang hal ini perlu dilakukan sehingga penulis memilih judul Mata Kuliah Retorika Dakwah sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun 2013/2014.

## **2. Kajian Teoretis**

### **a. Retorika Dakwah**

Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari fi`il (kata kerja ) dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini , terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo`akan, menangisi, dan meratapi (Munawwir, 1997:406).

M. Arifin (1993:6), mengatakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan. Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl: 125:“*Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...*”

### **b. Pembentukan Karakter**

Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (dalam Muslich, 2011: 70), mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A.

Menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich, 2011: 84). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Hubungan Retorika Dakwah dan Pembentukan Karakter**

Hubungan antara retorika dakwah dengan pembentukan karakter adalah bahwa retorika merupakan suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis, sedangkan pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi mahasiswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Hal ini memberi konsekuensi positif bahwa ketika mahasiswa atau menyampaikan retorika dakwah, hal tersebut sangat berpengaruh pada karakter keimanan dan ketakwaan mereka menjadi insan yang berakhlak karimah dalam berperilaku sehari-hari. Dengan berdakwah artinya secara khusus telah memberikan tausiah pada dirinya sendiri untuk berperilaku baik dan secara bersambung dakwah didengarkan oleh teman lain sehingga secara logis teman yang lain dapat berperilaku baik sesuai dengan isi ceramah dari teman tersebut. Oleh karena itu, jelas bahwa dengan praktik retorika dakwah akan membentuk karakter mahasiswa secara ma'ruf.

#### **b. Bentuk-bentuk Retorika Dakwah Mahasiswa dan Implikasi terhadap Pendidikan Karakter**

##### **1. Shalat**

Mahasiswa yang berdakwah tentang shalat, menyatakan bahwa shalat adalah tiang agama, karena dengan belajar shalat sejak kecil mengupayakan agar agama Islam tetap tegak di muka bumi dan akan semakin disayang oleh Allah Swt. Selain itu dengan shalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar.

Karakter yang muncul dari ceramah shalat ini adalah mahasiswa menjadi disiplin, konsisten dalam berislam dan mempunyai sifat yang bersih karena menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

## 2. Puasa

Mahasiswa yang berdakwah tentang puasa dan menyatakan bahwa dengan menahan lapar, Allah membuka mata hati kita bahwa sesungguhnya masih banyak orang lain yang membutuhkan pertolongan kita. Para fakir miskin harus menjadi perhatian kita selaku umat yang bertaqwa. Karakter yang muncul dari dakwah ini adalah tumbuhnya sikap menahan diri dari hawa nafsu dan peka terhadap lingkungan sekitar terutama membantu insan yang membutuhkan.

## 3. Syukur

Mahasiswa yang berdakwah tentang bersyukur dan menyatakan bahwa cara bersyukur syukur dengan hati, yaitu menyadari dan menyakini bahwa semua nikmat dan karunia yang diperoleh merupakan anugerah Allah dan berasal dari-Nya, Syukur dengan lisan, yaitu dengan memuji Allah sebanyak-banyaknya, dan syukur dengan perbuatan, yaitu taat beribada kepada-Nya dan menggunakan karunia itu untuk kebaikan. Karakter yang muncul dari dakwah ini adalah tumbuhnya sikap bersyukur dalam kondisi apapun agar tidak bersikap kufur dan cenderung mencari harta yang tidak halal.

## 4. Sabar

Dalam masalah ini, menyadari bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Rahman akan dapat menumbuhkan sifat sabar di dalam hati. Tanamkan suatu keyakinan bahwa Allah yang memberi ujian kepada kita dan Allah juga yang memberi Rahmat. Setiap kesulitan dan cobaan hidup, apapun bentuknya, adalah datang dari Allah. Sekali-kali manusia tidak dapat menolak dan tidak pula dapat memaksa agar Allah memberi rahmatNya. Karakter yang muncul dari dakwah sabar ini adalah senantiasa bersabar dalam berbagai ujian yang menimpa yakni tidak menyalahkan keadaan dan juga tidak menyalahkan takdir Allah.

## 5. Pacaran

Dalam kaitan ini peran orang tua sangat penting dalam mengawasi pergaulan anak-anaknya terutama yang lebih menjurus kepada pergaulan dengan lain jenis. Suatu keteledoran jika orang tua membiarkan anak-anaknya bergaul bebas dengan bukan muhrimnya. Oleh karena itu, sikap yang bijak bagi orang tua kalau melihat anaknya sudah saatnya untuk menikah, adalah segera saja laksanakan. Karakter yang muncul dari dakwah tentang pacaran ini adalah memunculkan sikap pengendalian diri untuk tidak berduan dengan yang bukan mukhrim sehingga karakter militan akan dapat terbentuk.

#### 6. Menuntut ilmu

Ajaran Islam dalam menuntut ilmu sesuai dengan program yang dikembangkan sekarang tentang kewajiban belajar yaitu “*Long Life Education*” Maksudnya menuntut ilmu seumur hidup. Akan tetapi, dalam Islam, seseorang sisamping menuntut ilmu dan teknologi (IPTEK) haruslah diiringi dengan iman dan taqwa (IMTAQ). Karakter yang muncul dari dakwah tentang menuntut ilmu ini menjadikan mahasiswa yang selalu cinta ilmu dan giat belajar.

#### 7. Sedekah

Dengan sedekah yang kita berikan kepada pengemis, orang miskin, dan kepada orang-orang yang amat membutuhkan pertolongan kita dengan rasa tulus dan ikhlas, maka perbuatan semacam ini akan mampu memadamkan kesalahan-kesalahan, bagaikan air memadamkan api. Karakter yang muncul dari dakwah sedekah ini adalah memunculkan sikap mahasiswa yang dermawan.

#### 8. Berbakti kepada Orang tua

Berakhlak mulia pada orang tua, tidak kasar, selalu membantu orang tua demi mendapat pahala dari Allah Swt. Karakter yang muncul dari dakwah berbakti kepada orang tua adalah tumbuhnya sikap hormat dan patuh terhadap orang tua.

#### 9. Narkoba

Sesungguhnya Allah tidak melihat yang baik kecuali menghalalkannya pada kita, tidak melihat yang keji kecuali mengharamkannya pada kita. Inilah hukum Allah. Setiap muslim wajib mengkonsumsi yang baik-baik saja, dan tidak boleh mendekati hal-hal yang diharamkan termasuk narkoba. Karakter yang muncul dari dakwah tentang narkoba adalah agar mahasiswa dapat membentengi diri dari hal yang diharamkan.

#### 10. Ghibah

Sesungguhnya ghibah itu dilarang dan merupakan salah satu penyakit hati yang harus bisa berusaha untuk menyembuhkannya. Membicarakan orang lain baik kebaikan maupun keburukannya adalah haram. Karakter yang muncul dari dakwah tentang ghibah ini adalah agar mahasiswa dapat menghindari sifat menjelekkan orang lain yang dapat memunculkan sikap adu domba.

#### 4. Simpulan

Hubungan antara retorika dakwah dengan pembentukan karakter sangat berkaitan, karena retorika adalah suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis, sedangkan pembentukan karakter melalui pendidikan merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter *akhlakul karimah* bagi mahasiswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Retorika merupakan kesenian berbicara sehingga pembicara(pendakwah) harus mengerti bagaimana cara berkomunikasi yang baik di masyarakat. Sebagai contoh retorika dakwah yang ada di lingkungan perguruan tinggi, dapat memberikan dampak karakter positif bagi pembicara maupun pendengarnya.

Hal ini memberi konsekuensi positif bahwa ketika mahasiswa atau kaum muda menyampaikan retorika dakwah, hal tersebut sangat berpengaruh pada karakter keimanan dan ketakwaannya mereka menjadi insan yang berakhlak karimah dalam berperilaku sehari-hari. Dengan berdakwah artinya secara khusus telah memberikan tausiah pada dirinya sendiri untuk berperilaku baik. Oleh karena itu, jelas bahwa dengan praktik retorika dakwah akan membentuk karakter mahasiswa secara ma'ruf. Sikap-sikap yang muncul antara lain mahasiswa menjadi disiplin, konsisten dalam berislam dan mempunyai sifat yang bersih karena menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, menahan diri dari hawa nafsu dan peka terhadap lingkungan sekitar terutama membantu insan yang membutuhkan, bersyukur dalam kondisi apapun agar tidak bersikap kufur dan cenderung mencari harta yang tidak halal, bersabar dalam berbagai ujian yang menimpa yakni tidak menyalahkan keadaan dan juga tidak menyalahkan takdir Allah, pengendalian diri untuk tidak berduan dengan yang bukan mukhrim sehingga muncul karakter militan, cinta ilmu dan giat belajar, sikap dermawan, hormat dan patuh terhadap orang tua, dapat membentengi diri dari hal yang

diharamkan, menghindari sifat menjelekkkan orang lain yang dapat memunculkan sikap adu domba.

## 5. Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali Aziz, Moh. 2008 *Ilmu Dakwah*. Jakarta :Kencana.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1998.PT Jakarta: Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.
- Hafied, Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT Raja Grafindo.
- Kemas, Rezi Susanto. 2010. *Tehnik Berpidato*. Curup : LP2 STAIN.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Biodata Diri

Nama : Umi Faizah, M.Pd.

Tempat, tanggal lahir : Magelang, 26 Desember 1984

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : S2 Universitas Sebelas Maret  
S1 universitas Muhammadiyah Purworejo

Jabatan akademik : Asisten Ahli

Instansi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Mata kuliah yang diampu : Retorika, Kepewaraan, Semantik, Mikroteaching, Seminar Bahasa, Seminar Sastra.

Nomor Hp : 082329606610

Pin BB : 51D9C9FB

Posel : umifaizah84@gmail.com

Alamat : Perum Bumi Cangkrep Permai Blok B No 3 Purworejo